

PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DAN *INCOME GROWTH OF THE POOR* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2017-2022

Yahya Aqil Maulana

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Negeri Semarang

Correspondence		
Email: yahyamaulana232@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 24 Desember 2025	Accepted 27 Desember 2025	Published 28 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan *income growth of the poor* terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effects Model* (REM), yang dipilih berdasarkan hasil uji estimasi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, hanya angka partisipasi sekolah (APS) yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan tingkat kemiskinan (TK), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan *income growth of the poor* (IGP) tidak memiliki pengaruh signifikan secara individu. Namun, uji simultan menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor sosial-ekonomi tetap memainkan peran dalam dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan faktor kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, meskipun pertumbuhan ekonomi terus meningkat, manfaatnya belum sepenuhnya merata, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi di Provinsi Banten perlu berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan lapangan kerja yang lebih produktif, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih inklusif.

Kata kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Partisipasi Sekolah, *Income Growth of the Poor*, *Random Effects Model* (REM).

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai stabilitas sosial. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Provinsi Banten merupakan satu sentra investasi di Indonesia baik itu untuk industri manufaktur dengan teknologi rendah seperti pabrik sepatu, elektronik, garment dan komponen kendaraan, maupun industri kimia dan petrokimia serta sentra industri besi baja dan industri gula rafinasi (Nugroho, 2017). Provinsi Banten, sebagai salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, menunjukkan dinamika ekonomi yang kompleks. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang diutamakan karena dengan terdapatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertambahan pendapatan perkapita (Putri et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi di provinsi ini sangat dipengaruhi oleh aspek ketenagakerjaan, tingkat pengangguran, partisipasi pendidikan, serta efektivitas kebijakan inklusif dalam menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten menjadi suatu kajian yang relevan untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap PDRB daerah tersebut.

Tabel 1. PDRB Provinsi Banten ADHK Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Lebak	18,68	19,74	20,81	20,62	21,28	22,09
Kabupaten Pandeglang	17,87	18,81	19,64	19,51	20,12	20,82

Kabupaten Serang	49,15	51,75	54,35	52,87	54,84	57,61
Kabupaten Tangerang	86,96	92,01	97,13	93,48	97,87	103,00
Kota Cilegon	66,44	70,50	74,23	73,32	77,16	80,65
Kota Serang	20,15	21,48	22,81	22,52	23,39	24,50
Kota Tangerang	101,27	106,28	111,00	102,00	106,00	113,00
Kota Tangerang Selatan	52,10	56,00	60,14	59,53	62,39	66,02
Provinsi Banten	412,64	436,58	460,11	443,85	463,06	487,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat kemiskinan (TK). Kemiskinan yang tinggi dapat menjadi penghambat utama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan produktivitas ekonomi suatu daerah. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat (Paramita & Purbadharmaja, 2015). Di sisi lain, kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan demikian, penting untuk menguji apakah tingkat kemiskinan memiliki hubungan kausal terhadap PDRB Provinsi Banten atau tidak.

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Lebak	8,64	8,41	8,30	9,24	10,29	8,91
Kabupaten Pandeglang	9,74	9,61	9,42	9,92	10,72	9,32
Kabupaten Serang	4,63	4,30	4,08	4,94	5,49	4,96
Kabupaten Tangerang	5,39	5,18	5,14	6,23	7,12	6,92
Kota Cilegon	3,52	3,25	3,03	3,69	4,24	3,64
Kota Serang	5,57	5,36	5,28	6,06	6,79	5,94
Kota Tangerang	4,95	4,76	4,43	5,22	5,93	5,77
Kota Tangerang Selatan	1,76	1,68	1,68	2,29	2,57	2,50
Provinsi Banten	5,45	5,24	5,09	5,92	6,66	6,16

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Selain tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga menjadi variabel yang sering dikaji dalam studi ekonomi regional. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial (Sugianto & Yul, 2020). Tingkat pengangguran yang tinggi menandakan adanya keterbatasan akses terhadap lapangan kerja, yang berpotensi menekan produktivitas dan daya saing daerah. Namun, di beberapa kasus, tingginya tingkat pengangguran juga bisa disebabkan oleh perbedaan struktur industri dan dinamika pasar tenaga kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk melihat apakah pengangguran memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten atau justru menunjukkan karakteristik tertentu yang tidak selalu berkontribusi negatif terhadap PDRB.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Banten Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Lebak	8,88	7,57	7,96	9,63	7,86	8,55
Kabupaten Pandeglang	8,30	8,19	8,67	9,15	7,70	9,24
Kabupaten Serang	13,00	12,63	10,58	12,22	10,58	10,61
Kabupaten Tangerang	10,57	9,63	8,92	13,06	9,06	7,88

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kota Cilegon	11,88	9,21	9,64	12,69	10,13	8,10
Kota Serang	8,43	8,10	8,07	9,26	9,41	8,17
Kota Tangerang	7,16	7,39	7,14	8,63	9,07	7,16
Kota Tangerang Selatan	6,83	4,67	4,78	8,48	8,60	6,59
Provinsi Banten	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98	8,09

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, angka partisipasi sekolah (APS) berperan penting dalam menentukan kualitas tenaga kerja di masa depan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja dan peningkatan kapabilitas individu. Daerah dengan angka partisipasi sekolah yang tinggi akan memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menguji apakah tingkat APS memiliki keterkaitan dengan PDRB di Provinsi Banten.

Tabel 4. Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Banten Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Lebak	62,15	61,40	80,43	83,86	84,30	82,01
Kabupaten Pandeglang	63,95	63,72	83,91	80,53	80,92	82,51
Kabupaten Serang	69,58	69,63	89,19	87,26	88,50	88,55
Kabupaten Tangerang	71,99	71,83	87,60	89,54	89,92	91,76
Kota Cilegon	73,46	72,05	91,11	90,10	91,64	90,56
Kota Serang	69,64	67,48	85,53	90,31	90,89	90,18
Kota Tangerang	74,90	75,35	91,15	85,34	85,49	84,52
Kota Tangerang Selatan	78,57	78,72	93,78	92,82	93,59	92,24
Provinsi Banten	71,02	70,99	71,35	87,59	88,39	88,30

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Faktor lain yang semakin menjadi perhatian dalam diskusi pertumbuhan ekonomi adalah koefisien pertumbuhan inklusif dalam menurunkan kemiskinan (IGp). Pendekatan pertumbuhan inklusif bertujuan agar setiap lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi secara merata, sehingga mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Kebijakan inklusif dalam menurunkan kemiskinan sering kali berhubungan dengan aspek pemerataan pendapatan, peningkatan akses terhadap layanan publik, serta dorongan bagi sektor usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, mengukur dampak dari koefisien pertumbuhan inklusif terhadap PDRB menjadi langkah penting dalam memahami efektivitas kebijakan pembangunan di Provinsi Banten.

Tabel 5. IGp Provinsi Banten Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Lebak	0,08	0,07	-0,01	0,17	0,05	0,05
Kabupaten Pandeglang	0,07	0,06	-0,01	0,11	0,04	0,04
Kabupaten Serang	0,07	0,07	-0,04	0,12	0,06	0,07
Kabupaten Tangerang	0,05	0,06	-0,05	-0,11	0,06	0,09
Kota Cilegon	0,07	0,06	-0,01	0,02	0,05	0,08
Kota Serang	0,08	0,07	0,00	0,00	0,05	0,07
Kota Tangerang	0,06	0,05	-0,11	0,01	0,06	0,14
Kota Tangerang Selatan	0,07	0,07	-0,02	-0,88	0,07	0,07

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi Banten	0,06	0,06	-0,05	-0,02	0,06	0,10

Sumber: Penulis (2025)

Dengan mempertimbangkan keempat faktor di atas, antara lain tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan koefisien pertumbuhan inklusif dalam menurunkan kemiskinan, kajian ini akan menguji apakah variabel-variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika ekonomi di wilayah tersebut dan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di Provinsi Banten dapat diarahkan secara lebih terstruktur untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam rumusan masalah, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada adanya hubungan antarvariabel. Hubungan yang dianalisis dalam penelitian ini bersifat kausal, artinya terdapat hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jumlah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan *Income Growth of the Poor*. Sedangkan variabel dependennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, dengan batas wilayah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta di sebelah timur, Jawa Barat di sebelah tenggara, serta Samudra Hindia dan Selat Sunda di bagian barat dan selatan. Sejak resmi berdiri sebagai provinsi pada tahun 2000 setelah pemekaran dari Provinsi Jawa Barat, Banten telah berkembang pesat dalam berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, pariwisata, serta sektor ekonomi lainnya.



Gambar 21. Peta Provinsi Banten

Secara geografis, Provinsi Banten memiliki luas wilayah sekitar 9.662,92 km² dan terdiri dari 4 kabupaten (Pandeglang, Lebak, Tangerang, Serang) serta 4 kota (Tangerang, Cilegon, Serang, Tangerang Selatan). Wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena menjadi pintu gerbang utama menuju Pulau Sumatra melalui Pelabuhan Merak, serta memiliki akses langsung ke wilayah metropolitan Jabodetabek yang merupakan pusat ekonomi utama di Indonesia.

Dari aspek demografis, jumlah penduduk Provinsi Banten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Banten mencapai lebih dari 12 juta jiwa, dengan distribusi yang cukup merata di wilayah perkotaan dan pedesaan. Wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan merupakan daerah dengan pertumbuhan penduduk tertinggi, terutama karena banyaknya permukiman baru serta meningkatnya aktivitas ekonomi di sektor industri dan jasa. Sebaliknya, wilayah Pandeglang dan Lebak lebih didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan, yang masih menjadi sektor utama bagi perekonomian masyarakat setempat.

Dalam struktur ekonominya, Provinsi Banten memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Salah satu sektor yang menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi di Banten adalah sektor industri manufaktur, yang menyumbang persentase besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi. Kota Cilegon dikenal sebagai pusat industri baja dan petrokimia dengan berbagai perusahaan besar yang beroperasi, seperti Krakatau Steel dan beberapa perusahaan energi lainnya. Selain itu, wilayah Tangerang menjadi sentra industri manufaktur yang bergerak di bidang elektronik, otomotif, tekstil, dan makanan serta minuman.

Di samping sektor industri, sektor perdagangan dan jasa juga memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi Banten. Letak Banten yang berdekatan dengan DKI Jakarta membuat banyak pusat perbelanjaan, hotel, dan restoran berkembang pesat di wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan. Wilayah ini menjadi salah satu destinasi bagi penduduk

Jakarta yang ingin berwisata atau berinvestasi di bidang properti dan bisnis. Kota Serang, sebagai ibu kota provinsi, juga berkembang sebagai pusat administrasi pemerintahan serta perdagangan lokal.

Dari sisi sumber daya alam, Provinsi Banten memiliki berbagai potensi ekonomi yang mendukung pertumbuhan daerah. Wilayah Pandeglang dan Lebak memiliki kekayaan alam berupa hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Produk utama yang dihasilkan meliputi padi, kelapa, kakao, dan karet. Selain itu, perikanan juga menjadi salah satu sektor penting bagi ekonomi di wilayah pesisir, terutama di Kabupaten Serang dan Pandeglang. Di sisi lain, wilayah bagian selatan Banten memiliki potensi pariwisata yang besar, seperti Pantai Anyer, Sawarna, dan Tanjung Lesung, yang menjadi tujuan wisata utama di daerah tersebut.



Gambar 32. Pariwisata Provinsi Banten

Namun, meskipun memiliki berbagai potensi ekonomi yang besar, Provinsi Banten juga menghadapi sejumlah tantangan dalam pembangunan ekonominya. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di daerah industri dan perdagangan sering kali tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan di daerah pedesaan. Kabupaten Lebak dan Pandeglang, misalnya, masih memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga menjadi isu yang cukup serius, terutama bagi daerah yang bergantung pada sektor industri manufaktur, yang sensitif terhadap perubahan ekonomi global.

Di sisi lain, tingkat partisipasi sekolah (APS) di Provinsi Banten menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, termasuk pembangunan sekolah baru serta pemberian bantuan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di daerah ini.

Selain aspek ekonomi dan sosial, pertumbuhan inklusif juga menjadi perhatian utama dalam pembangunan Provinsi Banten. Berdasarkan data yang telah dianalisis dalam penelitian ini, koefisien pertumbuhan inklusif (IGP) dalam menurunkan kemiskinan menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar wilayah dalam provinsi ini. Beberapa daerah, seperti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, konsisten masuk dalam kategori *pro-poor growth* (PPG),

sementara wilayah lain seperti Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam dinamika ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, gambaran umum Provinsi Banten menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang kuat dengan sektor industri, perdagangan, dan pariwisata sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Namun, tantangan seperti ketimpangan ekonomi, tingkat pengangguran, dan efektivitas kebijakan pertumbuhan inklusif masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah. Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi Banten menjadi semakin relevan dalam memahami dinamika ekonomi daerah serta mencari solusi yang lebih efektif bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Analisis Deskriptif Data

Analisis deskriptif data bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dianalisis meliputi TK (Tingkat Kemiskinan), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), APS (Angka Partisipasi Sekolah), *income growth of the poor* (IGP), serta PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Dengan memahami karakteristik dan distribusi data dari masing-masing variabel, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel penelitian selama periode 2017–2022. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran tentang bagaimana setiap variabel berkembang dan bagaimana sebarannya di seluruh wilayah Provinsi Banten.

Tabel 6. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan
TK	Tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah mencerminkan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data menunjukkan bahwa kemiskinan lebih tinggi di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Tangerang dan Tangerang Selatan.
TPT	Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Kota Cilegon memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan kabupaten lain, kemungkinan besar karena karakteristik industrinya yang sensitif terhadap perubahan ekonomi global.
APS	Variabel ini menunjukkan jumlah penduduk usia sekolah yang masih aktif mengikuti pendidikan formal. Kota Tangerang dan Serang memiliki angka partisipasi sekolah yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Program pendidikan yang lebih baik di perkotaan serta akses yang lebih mudah terhadap sekolah menjadi faktor utama yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah.
IGP	<i>Income growth of the poor</i> menunjukkan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menekan tingkat kemiskinan. Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada kelompok masyarakat miskin, sementara beberapa daerah lain belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.
PDRB	PDRB merupakan indikator utama pertumbuhan ekonomi daerah yang menggambarkan total nilai produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB di Provinsi Banten banyak dipengaruhi oleh

Variabel	Keterangan
	sektor industri dan perdagangan, dengan kontribusi signifikan dari Kota Tangerang, Cilegon, dan Serang.

Tren Perkembangan Variabel Tahun 2017–2022

Analisis tren dilakukan untuk melihat bagaimana variabel-variabel penelitian berkembang selama periode 2017 hingga 2022. Perubahan tren ini memberikan wawasan mengenai dinamika ekonomi di Provinsi Banten serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 7. Tren Perkembangan Variabel Tahun 2017–2022

Variabel	Keterangan
TK	Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten mengalami penurunan secara bertahap di beberapa kabupaten/kota. Namun, daerah dengan karakteristik ekonomi berbasis pertanian seperti Kabupaten Pandeglang dan Lebak masih menghadapi tantangan dalam menekan angka kemiskinan.
TPT	Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan fluktuasi selama lima tahun terakhir. Kota Cilegon, yang bergantung pada sektor industri, mengalami lonjakan pengangguran ketika terjadi perlambatan ekonomi global. Sementara itu, Kota Tangerang dan Tangerang Selatan menunjukkan tren pengangguran yang lebih stabil, berkat pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa.
APS	Partisipasi sekolah menunjukkan peningkatan di beberapa wilayah akibat kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Pemerintah daerah telah memperkuat infrastruktur pendidikan dan memberikan insentif bagi masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan formal.
IGp	Nilai <i>income growth of the poor</i> mengalami perubahan di beberapa wilayah selama lima tahun terakhir. Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukkan peningkatan dalam pertumbuhan inklusif yang berdampak langsung pada masyarakat miskin, sementara Kota Tangerang dan Serang memiliki perkembangan yang lebih moderat dalam efektivitas pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan.
PDRB	PDRB Provinsi Banten mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan selama periode 2017–2022, dengan sektor industri dan perdagangan sebagai sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, ketimpangan antar wilayah masih menjadi tantangan dalam upaya pemerataan ekonomi.

Perbandingan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Perbandingan antar wilayah memberikan gambaran mengenai ketimpangan ekonomi serta perbedaan karakteristik pembangunan di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak dan Pandeglang memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor pertanian dan terbatasnya akses terhadap industri yang lebih produktif. Kota Tangerang dan Tangerang Selatan memiliki PDRB yang lebih tinggi serta tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Wilayah ini berkembang pesat berkat sektor perdagangan, jasa, dan industri yang kuat.

Tingkat pengangguran terbuka di Kota Cilegon lebih fluktuatif dibandingkan daerah lain, karena bergantung pada industri berat yang dipengaruhi oleh dinamika global. APS lebih tinggi di Kota Tangerang dan Serang dibandingkan wilayah pedesaan seperti Pandeglang dan Lebak, menunjukkan adanya disparitas dalam akses pendidikan. IGp di Kabupaten Pandeglang dan Lebak menunjukkan tren positif dalam menurunkan kemiskinan, tetapi beberapa daerah lain masih menghadapi tantangan dalam menciptakan pertumbuhan yang inklusif.

Analisis Hubungan Antar Variabel

Bagian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan *Random Effects Model* (REM) yang telah dipilih berdasarkan uji estimasi model. Pengujian dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh individual dari setiap variabel serta uji F untuk menilai pengaruh simultan variabel terhadap PDRB.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.94046	55.38456	1.389204	0.1711
X1	2.124871	2.503751	0.848675	0.4002
X2	-2.083931	1.071866	-1.944209	0.0576
X3	0.362797	0.161139	2.251454	0.0289
X4	-0.892623	9.686878	-0.092148	0.9270

Gambar 43. Hasil Uji Hipotesis T-Test

Hubungan Tingkat Kemiskinan (TK) dengan PDRB

Berdasarkan hasil uji t, nilai t-hitung sebesar 0.848675 lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar 2.006647, serta nilai signifikansi $0.4002 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal ini dapat terjadi karena meskipun kemiskinan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dalam beberapa wilayah di Banten lebih didorong oleh sektor industri dan perdagangan yang tidak langsung bergantung pada tingkat kemiskinan.

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan PDRB

Hasil uji t menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 1.944209 masih lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2.006647, serta nilai signifikansi $0.0576 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan kata lain, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Meskipun pengangguran sering dianggap sebagai indikator ekonomi yang penting, ada kemungkinan bahwa sektor informal memiliki kontribusi besar dalam ekonomi Banten sehingga tidak tercermin secara langsung dalam angka pengangguran terbuka.

Hubungan Angka Partisipasi Sekolah (APS) dengan PDRB

Dari hasil uji t diperoleh t-hitung sebesar 2.251454 yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 2.006647, serta nilai signifikansi $0.0289 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa APS memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja yang lebih produktif, dan hal ini dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Hubungan *Income Growth of the Poor* (IGP) dengan PDRB

Hasil uji t menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 0.092148 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2.006647, serta nilai signifikansi $0.9270 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, *income growth of the poor* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Ini bisa menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat miskin, kontribusi mereka terhadap PDRB mungkin masih terbatas dibandingkan dengan sektor industri dan perdagangan yang mendominasi perekonomian Banten.

4.1.1 Hubungan Simultan TK, TPT, APS, dan IGP dengan PDRB

R-squared	0.235882	Mean dependent var	2.143152
Adjusted R-squared	0.173505	S.D. dependent var	8.981716
S.E. of regression	8.165434	Sum squared resid	3267.041
F-statistic	3.781565	Durbin-Watson stat	0.966026
Prob(F-statistic)	0.009302		

Gambar 54. Hasil Uji Hipotesis F-Test

Dari hasil uji F, diperoleh F-hitung sebesar 3.781565 yang lebih besar dari F-tabel sebesar 2.56112, serta nilai signifikansi $0.009302 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan TK, TPT, APS, dan IGP berpengaruh terhadap PDRB. Meskipun beberapa variabel tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual, ketika diuji bersama-sama, mereka tetap memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*)

Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.173505 atau 17.3505% menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari TK, TPT, APS, dan IGP mampu menjelaskan PDRB Provinsi Banten sebesar 17.3505%, sedangkan sisanya 82.6495% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, meskipun hubungan variabel terhadap PDRB telah teridentifikasi, masih terdapat faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Banten, seperti investasi, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan Temuan Penelitian

Dalam bagian ini, dilakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan ini mencakup analisis mendalam mengenai pengaruh variabel independen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten, serta implikasi dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Selain itu, hasil penelitian dibandingkan dengan teori ekonomi yang relevan dan studi sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Implikasi Pengaruh Variabel terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji t, ditemukan bahwa APS (Angka Partisipasi Sekolah) memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan TK (Tingkat Kemiskinan), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan *income growth of the poor* (IGP) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara individual. Namun, hasil uji F menunjukkan bahwa ketika diuji secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap PDRB.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan memiliki dampak yang lebih langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan tingkat kemiskinan atau pengangguran secara individual. Hal ini sejalan dengan teori human capital, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap PDRB. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor lain seperti aktivitas industri dan perdagangan lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi Banten dibandingkan variabel sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Meskipun demikian, hasil uji F tetap menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki peran dalam dinamika ekonomi daerah.

Keterkaitan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara pengaruh kemiskinan dan pengangguran sering kali tidak langsung dalam menentukan output ekonomi daerah. Studi ekonomi pembangunan juga menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja, sehingga menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan memperkuat produktivitas ekonomi.

Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ekonomi dapat berkembang, manfaatnya tidak selalu terdistribusi secara merata ke seluruh lapisan masyarakat, yang menjelaskan mengapa *income growth of the poor* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam penelitian ini.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Banten:

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan

Mengingat bahwa APS memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, pemerintah daerah perlu fokus pada peningkatan akses pendidikan serta perbaikan kualitas kurikulum dan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di masa depan.

2. Mendorong investasi di sektor industri dan perdagangan

Industri dan perdagangan masih menjadi sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Banten. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung investasi dan pengembangan bisnis harus diprioritaskan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

3. Pendekatan yang lebih inklusif dalam kebijakan pengentasan kemiskinan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa *income growth of the poor* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, pemerintah tetap perlu menerapkan kebijakan yang memastikan kelompok masyarakat miskin dapat merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi. Ini bisa dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, serta akses ke peluang bisnis mikro dan menengah.

4. Strategi penurunan pengangguran berbasis peningkatan keterampilan

Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah dan sektor swasta perlu berkolaborasi dalam menciptakan program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal.

Rekomendasi Kebijakan dan Strategi Pembangunan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperlukan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta strategi pembangunan yang berkelanjutan di Provinsi Banten. Rekomendasi ini berfokus pada peningkatan pendidikan, pengurangan pengangguran, pemberdayaan ekonomi kelompok miskin, serta penguatan sektor industri dan perdagangan.

Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan

Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Provinsi Banten merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, yang menegaskan pentingnya investasi dalam sektor pendidikan. Pemerintah daerah perlu memastikan pemerataan pendidikan dengan membangun infrastruktur sekolah yang lebih baik, terutama di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Selain itu, peningkatan kurikulum dan kompetensi tenaga pengajar sangat diperlukan agar

peserta didik memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan mampu bersaing di dunia kerja. Program beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu juga harus diperluas guna mencegah angka putus sekolah dan memastikan bahwa lebih banyak penduduk memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Strategi Pengurangan Pengangguran Berbasis Keterampilan

Meskipun tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB, tetap diperlukan langkah-langkah konkret untuk menurunkan angka pengangguran di Provinsi Banten. Pemerintah perlu berfokus pada program pelatihan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan industri, terutama sektor manufaktur dan jasa yang berkembang pesat di wilayah Tangerang dan Cilegon. Kolaborasi antara dunia usaha dan institusi pendidikan dalam program magang dan pelatihan kerja dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan daya serap tenaga kerja. Selain itu, dukungan bagi wirausaha dan usaha kecil-menengah harus ditingkatkan melalui akses permodalan, pelatihan bisnis, dan penguatan pasar lokal. Dengan strategi ini, lebih banyak tenaga kerja dapat terserap ke dalam lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka, sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Pemberdayaan Kelompok Miskin untuk Pertumbuhan yang Inklusif

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa *neto* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, kebijakan yang berorientasi pada kelompok masyarakat miskin tetap harus menjadi prioritas. Pemerintah perlu mendorong program pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas, seperti pelatihan keterampilan bagi masyarakat berpenghasilan rendah agar mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang lebih produktif. Dukungan terhadap usaha mikro dan kecil juga perlu ditingkatkan melalui kemudahan akses permodalan serta pendampingan bisnis, sehingga kelompok miskin memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, strategi redistribusi ekonomi harus lebih efektif dalam mengurangi ketimpangan antar wilayah, terutama antara daerah industri dan daerah berbasis pertanian yang masih tertinggal dalam hal akses ekonomi dan kesejahteraan.

Penguatan Sektor Industri dan Perdagangan

Sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi di Banten, sektor industri dan perdagangan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah harus memastikan bahwa infrastruktur pendukung industri terus diperkuat, termasuk akses transportasi dan logistik yang lebih efisien untuk mendukung pertumbuhan sektor manufaktur. Selain itu, kebijakan insentif bagi investor perlu terus dikembangkan guna menarik lebih banyak modal ke Provinsi Banten dan memperluas kapasitas industri yang berkontribusi terhadap PDRB. Penguatan ekosistem perdagangan digital dan inovasi bisnis juga menjadi langkah penting agar lebih banyak usaha kecil-menengah dapat terlibat dalam rantai pasok industri besar dan memiliki akses lebih luas ke pasar nasional maupun internasional. Dengan strategi ini, pertumbuhan ekonomi Banten dapat lebih stabil dan mampu menciptakan peluang yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

PENUTUP

1.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan *income growth of the poor* terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan *Random Effects Model* (REM), ditemukan bahwa secara parsial hanya angka partisipasi sekolah (APS) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara individu. Namun, hasil uji F mengindikasikan bahwa ketika diuji secara simultan, keempat variabel tersebut tetap berpengaruh terhadap PDRB.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara faktor kemiskinan dan pengangguran tidak memberikan dampak yang langsung terhadap PDRB dalam konteks penelitian ini. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa *income growth of the poor* belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara luas, yang mengindikasikan bahwa kebijakan ekonomi saat ini belum secara efektif meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat miskin dalam skala yang cukup besar.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten masih menghadapi tantangan dalam pemerataan manfaatnya. Wilayah dengan sektor industri dan perdagangan yang kuat, seperti Tangerang dan Cilegon, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah berbasis pertanian seperti Pandeglang dan Lebak. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di Banten perlu lebih berorientasi pada pertumbuhan yang inklusif, yang tidak hanya meningkatkan *output* ekonomi tetapi juga memastikan distribusi manfaat yang lebih merata.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, pengurangan pengangguran, pengentasan kemiskinan, serta pemerataan akses ekonomi. Investasi dalam sektor pendidikan harus diperluas melalui pemerataan infrastruktur sekolah, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, dan pemberian beasiswa bagi kelompok berpenghasilan rendah untuk memastikan bahwa peningkatan angka partisipasi sekolah berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, program pelatihan keterampilan berbasis industri dan kewirausahaan perlu dikembangkan guna meningkatkan daya saing tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Kebijakan pertumbuhan inklusif harus diperkuat agar kelompok masyarakat miskin mendapatkan manfaat lebih besar dari perkembangan ekonomi, dengan dukungan terhadap usaha mikro, akses permodalan, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa investasi industri dan perdagangan tidak hanya terkonsentrasi di wilayah tertentu tetapi menjangkau daerah dengan keterbatasan akses ekonomi melalui kebijakan insentif dan pembangunan infrastruktur konektivitas. Dengan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada inklusivitas, diharapkan Provinsi Banten dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdan, L., & Sanjani, M. R. I. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 108-119.
- Dwi, I., & Jalungono, G. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(3), 1-16.
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122-140.
- Irmanelly, I., Afrizal, A., & Herlin, F. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2), 526-531.
- Louhenapessy, D. J., & Rijoly, V. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 18-27.

- Manurung, W., Fajar, M., & Noviar, N. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(2), 125-133.
- Nugroho, R. E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Banten. *JIEMS (Journal of Industrial Engineering and Management Systems)*, 10(1), 46–56.
- Paramita, A. A. I. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2015). Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 1194–1218.
- Prabasari, R. I., & Purnomo, D. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4291-4308.
- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 36-45.
- Sugianto, S., & Yul, Y. T. P. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *KRAITH-EKONOMIKA*, 3(2), 54–63.